



# Tradisi *Babako* pada Masyarakat Minang Kelurahan Bungo Pasang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Sumatera Barat

Aulia Atika Putri Ashaluddin Jalil

<sup>1,2</sup> Sosologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2053>

\*Correspondence: Aulia Atika

Putri

Email:

[aulia.atika1520@student.unri.ac.id](mailto:aulia.atika1520@student.unri.ac.id)

Received: 10-10-2024

Accepted: 11-11-2024

Published: 10-12-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Culture is another word for tradition. Traditions are community habits that have been carried out from generation to generation based on the cultural values of the community concerned. The study wants to know: 1) What is the process of implementing the Babako Tradition in the Minang Community and 2) What are the values contained in the Babako Tradition in the Minang Community. Activity is a form of culture as a patterned action by humans in that society and this form is often known as a social system. The social system consists of human activities that interact with each other, adapt to each other by using eye contact to interact, and socialize with other people. The type of research used in this research is Descriptive Qualitative. The research subjects determined by the researcher using the purposive technique are a technique for determining subjects with conditions and criteria that have been determined by the researcher and have been carried out with considerations in accordance with the research objectives. The results of the discussion found that the Babako Tradition is included in the Customs which has 5 stages in the implementation process, namely 1) Starting from preparing and putting on clothes at the bako house. 2) The procession of the procession (Baarak Bako). 3) The arrival of the bako group and the bride and groom. 4) Hair cutting (Bacukua). 5) Ring installation. This research was conducted in Bungo Pasang Village, Koto Tengah District, Padang City, West Sumatra.

**Keywords:** Tradition, Babako, Society, Minang

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya mulai dari seni, agama, suku, bahasa, adat istiadat, keindahan alam, keanekaragaman tradisi dan nilai-nilai sosial yang diwariskan turun-menurun oleh nenek moyang. Setiap kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki budaya yang unik dan khas seperti upacara perkawinan bahkan tradisi lokal.

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang hidup dengan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain yang dapat menjalin hubungan antara individu dengan individu lainnya dengan berbagai ikatan dengan masyarakat lainnya yang berada dalam bentuk ikatan yang ada di dalam tradisi perkawinan (*baralek*).

Kebudayaan merupakan kata lain dari Tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun-menurun berdasarkan nilai budaya masyarakat

yang bersangkutan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat saling berinteraksi dan bertingkah laku di dalam kehidupannya (Gromov, 2022; Kattel, 2023; Nofialdi & Rianti, 2024). Tradisi juga mengatur bagaimana manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya dan kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi ini juga menyoroti bagaimana kehendakan manusia mempertahankan lingkungannya (Putri, R. 2020).

Tradisi yang dilaksanakan di setiap tempat atau daerah tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan tradisinya masing-masing (Indrayuda, 2019; Swaleh, 2019). Salah satunya di Minangkabau sangat terkenal dengan sistem keturunan yang diturunkan melalui garis ibu (*Matrilineal*) dan tradisinya sejak dahulu hingga saat ini (Ramanta & Samsuri, 2020; Sopyan & Suryani, 2020).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang dari dulu memiliki budaya atau tradisi yang begitu kental dengan adat. Budaya Alam Minangkabau menyajikan begitu banyak dan tradisi di dalamnya. Masyarakat Minang dikenal dengan adatnya yang banyak dan memiliki ketentuan Adat Minang dapat diklarifikasikan di dalam pepatah Adat Minangkabau ke dalam 4 (empat) tingkat sebagai berikut:

1. Adat Nan Sabana Adat, merupakan Aturan pokok yang berkaitan dengan perilaku manusia yang bersifat alamiah seperti pepatah: *melompat sama patah, menyeruduk sama bungkok, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun*. Tidak ada orang yang melompat tidak sama patah. Begitu juga kalau menyeruduk mestilah membungkok. Kalau tidak kepala kita akan terantuk pada benda yang di depan kita dan seterusnya. Dalam Adat Nan Sabana Adat termasuk budi (akhlak) sebagai alat batin bagi manusia untuk mempertimbangkan baik dengan yang buruk, yang baik dipakai sedangkan yang buruk dibuang.
2. Adat Nan Diadatkan, merupakan titik tolak yang memiliki nilai-nilai dasar dan sifat-sifat pokok dalam pandangan hidup (falsafah) adat Minangkabau seperti pepatah Adat Nan Diadatkan: *adat nan batiru batuladan*, yaitu: kegiatan dan perbuatan yang berlaku dalam setiap usaha mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dalam perekonomian sosial dan hukum. Perbuatan yang akan dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, maupun untuk kepentingan bersama.
3. Adat Nan Teradat, merupakan ketentuan-ketentuan yang berlaku di selingkar Nagari berdasarkan hasil keputusan bersama atau keputusan ninik mamak (para penghulu) dalam Nagari.
4. Adat Istiadat, merupakan resam (kebiasaan) setiap Nagari. Tata cara adat kawin-nikah, adat andan-pasumandan, adat babako. Contoh Adat Istiadat yakni: tata upacaranya (adat nikah, pinang meminang, jemput antar, menjelang mertua, istiadat alek jamu). Adat Istiadat dan Adat Nan Teradat bisa berubah kalau ada kesepakatan yang dinamakan *nilai instrumental* atau nilai praktis, nilai dukung yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang dapat berubah (Sayuti, M. 2002).

Kebudayaan Minangkabau merupakan suatu bentuk kebudayaan yang strukturnya unik. Apabila kebanyakan kebudayaan menganut sistem patrilineal dalam kekerabatannya. Maka, kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal. Nenek moyang orang

Minang sudah berketetapan hati untuk menghitung garis keturunannya berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan itu sulit dibantah karena sistem ini merupakan dalil yang sudah hidup, tumbuh dan berkembang di Minangkabau (Muslim, 2013).

Minangkabau sangat menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang sudah menjadi tradisi di Rumah Gadang yang disebut juga dengan sistem kekerabatan *Matrilineal* yaitu mengikuti garis keturunan dan warisan pihak ibu. Namun dalam sistem kekerabatan *matrilineal* di Minangkabau, pihak keluarga ayah juga ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga *anak pisang* Seperti didalam kegiatan mengisi khazanah adat dan budaya Minangkabau. Ada beberapa tahapan dalam kehidupan seorang *anak pisang*, dimana pihak bako ikut berkewajiban mengisi adat dan budaya atau menyelenggarakan suatu acara sebagai berikut: (1) *acara turun mandi* (penyelenggaraan aqiqah), *baralek* (Upacara perkawinan), *batagak gala* (Pengangkatan penghulu bagi laki-laki), penyelenggaraan kematian (Nurrahmi, 2013).

Banyak tradisi di Minangkabau dengan ciri khasnya masing-masing tergantung daerah dimana tradisi itu tumbuh dan berkembang. Tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau antara lain: tradisi *Balimau*, tradisi *turun mandi*, tradisi *Malamang*, tradisi *upacara kematian* dan tradisi *perkawinan* (Nurfalina, 2023).

Acara *babako* merupakan acara yang dibuat untuk menjemput secara resmi para *anak pisang* oleh *bako* nya dan diberi sesuatu yang akan menjadi kenangan bagi mereka dikemudian hari. Teknis pelaksanaan dan bentuk pemberian bako kepada *anak pisang* ini, kemungkinan tidak sama antar satu nagari dengan nagari lainnya, karena *adat nan taradat* di masing-masing nagari itu tidak selalu sama dan serupa (Sari, 2020).

Masyarakat Minangkabau mengenal istilah *bako*, yaitu sebuah istilah untuk keluarga perempuan dari ayah. Meskipun tidak dekat dalam kehidupan sehari-hari dengan anak dari saudara laki-lakinya, bako memiliki peran yang tidak kalah penting dalam kehidupan mereka. Anak dari saudara laki-laki atau perempuan, oleh pihak ibu disebut sebagai anak mamak atau *anak pisang* (Immerry, 2017).

Kecamatan Koto Tangah memiliki beberapa kecamatan yang tersebar, kecamatan ini mengalami pengurangan dari 2018 yaitu 14 kelurahan menjadi 13 kelurahan di Tahun 2022. Kelurahan tersebut yaitu Lubuk Minturun dan Sungai Lareh. Berikut ini Kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

Jumlah Kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

No	Kelurahan
1	Dadok Tunggul Hitam
2	Lubuk Minturun Sungai Lareh
3	Bungo Pasang
4	Batang Kabung Ganting
5	Padang Sarai
6	Pasir Nan Tigo
7	Balai Gadang
8	Air Pacah
9	Parupuk Tabing

10	Lubuk Buaya
11	Koto Panjang Ikua Koto
12	Koto Pulai
13	Batipuh Panjang

Sumber: Kecamatan Koto Tangah dalam Angka 2022, BPS Kota Padang

Bungo Pasang merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Provinsi Sumatera barat merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang memiliki kebudayaan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat yang berawal dari nenek moyang dan berlanjut hingga sekarang. sebagai masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai generasi penerus diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya kita sendiri khususnya bagi masyarakat Minangkabau. Tujuan dari menjaga dan melestarikan kebudayaan ini adalah supaya tidak dilupakan oleh perkembangan zaman. Kebudayaan dari daerah lainnya mulai punah akibat masuknya budaya-budaya asing sehingga peminat budaya tradisi semakin terdiskriminasikan.

Tradisi babako ini dilaksanakan apabila ayah dari calon pengantin itu berasal dari minang dan masyarakat kelurahan bungo pasan sudah sejak lama melaksanakan tradisi babako pada upacara perkawinan, tradisi turun mandi, tradisi *bacukua* dan upacara kematian. Tradisi babako ini dilakukan pada saat anak perempuan (*anak pisang*) yang melansungkan perkawinan. Sebelum dilaksanakan tradisi babako, terlebih dahulu pihak induak bako melakukan musyawarah (perundingan) dengan kerabatnya mengenai masalah pedanaan nantinya.

Upacara perkawinan dalam budaya Minangkabau berbeda dengan upacara perkawinan masyarakat lainnya, hal itu dikarenakan adanya keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya Minangkabau memiliki tradisi *babako*. Bako merupakan seluruh keluarga dari pihak ayah. Acara babako adalah tradisi yang mencerminkan kehidupan bergotong royong pada masyarakat Minangkabau, dimana seluruh keluarga dari pihak ayah secara khusus mengisi adat dengan datang berombongan kerumah *anak daro* (pengantin wanita) dengan membawa berbagai macam antaran (Sari, 2020).

Tradisi *babako* sudah lama diwariskan turun-temurun oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bungo Pasang. Tradisi ini didefenisikan sebagai proses upacara dalam perkawinan di Minangkabau. Dimana kedua mempelai diarak-arak oleh *induk bako* dari rumah *bako*-nya (keluarga dari ayah) kerumah orang tuanya (tempat resepsi perkawinan). Setelah adanya waktu yang pasti terkait akan dilaksanakannya pesta pernikahan, *bako* akan mempersiapkan segala hal untuk *anak pisang* nya (perempuan). Sehari sebelum hari pernikahan, *bako* akan menjemput *anak pisang* untuk dibawa ke rumah *bako*.

*Baralek* atau pesta perkawinan merupakan upacara yang dilakukan untuk memeriahkan pesta perkawinan yang paling berharga dan paling penting bagi calon pengantin. Lamanya upacara berlangsung dan berbagai macam pula acara yang dibuat keluarga ayah pada saat acara perkawinan (*baralek*). Tetapi, itu semuanya tergantung dari besarnya upacara yang dilaksanakan. Oleh karena itu, dilihat dari segi besarnya biaya yang dilihat dari berbagai macam perkawinan sebagai berikut:

1. Perkawinan sederhana, maksud peneliti dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilaksanakan secara sederhana dengan hanya mengundang keluarga inti saja dengan minim biaya. Dalam perkawinan sederhana, tidak ada benda pusaka, emas dalam jumlah besar. Perkawinan sederhana ini bako hanya memberikan kain adat, perhiasan kecil dan uang dalam jumlah yang disesuaikan dengan kemampuan bako.
2. Perkawinan menengah, maksud peneliti dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilaksanakan secara menengah yang melibatkan keluarga besar dan tetangga terdekat. Perayaan penyambutan babako lebih lengkap pada perkawinan menengah. Upacara ini sudah cukup besar dibandingkan perkawinan sederhana. Untuk pelaksanaan tradisi babako sendiri itu tergantung finansial dari keluarga ayah (*bako*). Kalau keluarga ayah kaya maka akan melaksanakan baralek gadang (perkawinan besar).
3. Perkawinan besar, maksud peneliti dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilaksanakan secara besar-besaran. Perkawinan besar ini diadakan jika keluarga ayah (*bako*) mampu dalam finansial akan mengadakan perkawinan besar untuk anak perempuannya. Dapat dilihat dari acara yang dibuat oleh keluarga ayah (*bako*) dalam upacara perkawinan.

Perayaan penjemputan bako itu merupakan rangkaian dari acara perkawinan yang akan dilangsungkan. Biasanya juga ikut serta keluarga terdekat dari *bako* tersebut. Arak-arakan ini biasanya diiringi dengan musik, seperti talempong, khasidah atau musik pancaragam/drumband (menggunakan pupuik, terompet, gandang). Prosesi *babako* ini terbagi atas dua macam cara berikut:

1. Berjalan kaki (*Jalan Basamo*)

Apabila rumah *bako* (keluarga ayah) dekat dengan acara perkawinan. Maka, induak bako dan marampulai akan berjalan kaki dan jika rumah bako jauh dari rumah orang tua mempelai. Maka, harus menggunakan transportasi atau bendi khusus dan ketika hampir sampai di rumah marapulai baru diadakan arak-arakan. Setelah sampai di rumah marapulai rombongan *induk bako* dari anak daro akan disambut oleh pihak keluarga marapulai untuk penyerahan *baban* (Penyerahan beban). Penyerahan *baban* merupakan sesuatu yang dianggap sebagai tanggungan atau tanggung jawab yang dilakukan oleh *induk bako* kepada pihak mempelai pria yang melibatkan berbagai bentuk tanggungan seperti kewajiban untuk melindungi, merawat, dan memenuhi kebutuhan mempelai wanita setelah menikah. Maka, rombongan *induk bako* dari *anak daro* akan memberikan semua barang bawaan kepada pihak keluarga marapulai berupa emas.

2. *Ba-arak* menggunakan bendi

*Babako* dalam upacara perkawinan yang menggunakan bendi yang jumlahnya sesuai kebutuhan. Bendi tersebut digunakan untuk mengangkut rombongan *bako* (keluarga dari ayah) yang mengiringi dan mengarak mempelai dari rumah *bako* (keluarga dari ayah) ke rumah orang tua mempelai. Mempelai diarak menggunakan bendi khusus, yaitu bendi yang sudah dihiasi seperti kereta kencana. Sedangkan rombongan dari keluarga *bako* (keluarga dari ayah) menggunakan bendi atau mobil yang biasa digunakan untuk penumpang.

*Babako* merupakan suatu upacara tradisional di Minangkabau yaitu suatu kunjungan yang dilakukan oleh bako untuk melihat anak pisang dengan membawa bermacam-macam pembawaan antaran dikepala (*baki*) sesuai dengan upacara yang dilakukan. Acara *babako* dilaksanakan pada hari Sabtu setelah melaksanakan akad nikah. Dalam pelaksanaan acara adat *babako* ini pihak keluarga bako membawa beberapa jenis makanan adat beserta pelengkapannya ke rumah anak pisangnya (Erlina, 2015).

Meskipun tradisi ini masih dilaksanakan bagi masyarakat kelurahan bungo pasang yang berada di zaman modernisasi yang berada di tengah kota dan masih melaksanakan tradisi *babako* ini untuk memeriahkan acara dari anak mamak atau *anak pisang*. Karena adat atau tradisi merupakan ciri khas dan identitas suatu kelompok masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat kelurahan bungo pasang masih tetap mempertahankan budaya mereka. Tidak ada perbedaan tradisi *babako* ini di Kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian di lapangan, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Nurrahmi, Y, Marzam, M, dan Maestro, E. 2013). Penelitian kualitatif didasarkan dengan cara mengumpulkan data dengan pengamatan, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan menela'ah berbagai informasi yang berkaitannya dengan peristiwa yang terjadi di tempat kejadian.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena disetiap daerah di Minangkabau memiliki proses atau tata cara, dan suku minang yang berbeda-beda. Lokasi ini memberikan ketertarikan untuk diteliti karena adanya masyarakat yang berpartisipasi dan interaksi antara masyarakat dan *bako* dari keluarga ayah.

Subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti menggunakan teknik *Purposive*. *Purposive* merupakan teknik menentukan subjek dengan bersyarat dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan sudah dilakukan dengan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini memiliki 3 kriteria yang akan menjadikan subjek dalam penelitian ini. Peneliti mengambil subjek dengan ketentuan ciri-ciri seperti seorang *niniak mamak*, pihak *induk bako* dari keluarga ayah dan tokoh masyarakat yang pernah ikut dan berpartisipasi dalam Tradisi *Babako*. Ketiga subjek inilah yang lebih memahami dan mengetahui berbagai aturan yang ada didalam tradisi *babako* ini.

Untuk memperoleh informan tambahan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek triangulasi yang berjumlah tiga (3) orang yang terdiri dari Tokoh Adat dan dua (2) Ninik Mamak.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Maka, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), Pengamatan (*observasi*), dan Dokumentasi (Sugiyono. 2022). Sumber data yang

digunakan Data primer bersumber dari pengumpulan data secara langsung. Dimana, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung oleh peneliti kepada tokoh adat, induak bako dan keluarga, dan tokoh masyarakat yang mengetahui mengenai tradisi *babako* ini. Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data langsung terkait permasalahan dengan melakukan wawancara kepada subjek di lokasi penelitian. Data sekunder bersumber dari pengumpulan data secara tidak langsung. Data ini merupakan data yang dikumpulkan sebagai penunjang peneliti saat melakukan penelitian di lapangan berupa hasil dokumen, catatan, perekam suara dan foto dokumentasi, serta sumber lain seperti peneliti terdahulu, jurnal yang dipublikasikan, *e-book*, dan *website* resmi yang dapat menjelaskan masalah serta mendapatkan informasi dari subjek. Sumber lainnya seperti profil kelurahan dan dokumentasi langsung yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Triangulasi data merupakan metode pengumpulan data dengan mengombinasikan berbagai metode yang akan digunakan untuk mengkaji suatu fenomena yang berkaitan satu sama lain dari sudut pandang yang berbeda. Triangulasi data yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber data, dimana triangulasi data merupakan menganalisis sebuah kebenaran akan suatu sumber data dengan berbagai metode. Pengecekan data dari berbagai sumber data, waktu dan metode dikenal sebagai triangulasi. Menguji informasi yang telah dikumpul dalam suatu kebenaran data oleh peneliti dari berbagai sudut pandang selama pengumpulan dan analisis data dilakukan. Triangulasi dalam penelitian ini adalah pihak *niniak mamak* yang mengetahui mengenai tradisi ini. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat janji dan mewawancarai secara langsung. Triangulasi peneliti gunakan selain wawancara seperti catatan resmi, dokumen tertulis, gambar atau buku adat yang ada di Minangkabau.

Analisi data merupakan tahapan terakhir pada penelitian ini yang diperoleh dari seluruh data peneliti, seluruh data tersebut dikumpulkan untuk dianalisis. Berikut ini 3 sistem dari analisis data kualitatif menurut Mathew B. Miles dan Michael Huberman (2007) adalah Pengumpulan data merupakan suatu proses dan cara mengelola serta mempersiapkan data yang akan di analisis oleh peneliti, kemudian di dalam proses pengumpulan data tersebut akan memerlukan langkah-langkah berupa hasil wawancara mendalam (pengamatan), dokumentasi dan observasi. Reduksi data merupakan suatu proses yang merangkum serta menyederhanakan dengan metode yang memfokuskan data sesuai dengan topik serta judul yang ingin diteliti. Penyajian data merupakan proses pengumpulan data yang tersusun agar dapat mengambil alih serta dapat menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh dengan mencari hubungan, persamaan, perbedaan, dan hal-hal yang timbul dan sebagainya. . Verifikasi data merupakan penilaian mengenai kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep – konsep dasar dalam penelitian yang akan diteliti lebih tepat dan objektif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan penelitian mengenai proses pelaksanaan dari Tradisi Babako pada Masyarakat Minang di Kelurahan Bungo Pasang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat dapat diketahui setelah penulis melakukan wawancara ada beberapa macam acara yang dibuat oleh keluarga atah (bako).

### Macam-Macam Tradisi *Babako*

Tradisi yang ada di Kecamatan Koto Tangah tepatnya di Kelurahan Bungo Pasang sangatlah banyak dan memiliki nilai atau norma yang dapat disesuaikan dalam tradisinya, salah satu hal yang menarik dalam tradisi Minangkabau adalah adat perkawinan-nya yang disebut dengan istilah *Baralek*. Didalam perkawinan ada salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh pihak keluarga ayah yang dikenal dengan istilah *Babako*, dalam tradisi *babako* ini terdapat pembagiannya dan tata cara pelaksanaannya serta memiliki nilai-nilai sosial. Tradisi *babako* bukan hanya didalam acara perkawinan saja. Tetapi, juga dalam acara-acara lainnya. Dengan lazimnya, perkawinan antara kemekanan dan anak yang biasa disebut *pulang kabako*. Maka, upacara yang dibuat bako tidak hanya pada saat perkawinan saja. Tetapi, biasanya seseorang ayah akan membawa anak-anaknya pada bulan baik seperti hari raya idul fitri dan hari penting lainnya. Pada saat pesta perkawinan (*baralek*), gotong-royong, di sawah dan sebagainya ke rumah kemenakannya dari segi anak pisang hal ini disebut sebagai *pai ka rumah bako* (tempat Tradisi *babako* juga memiliki beberapa tahapan dan pembagian yang telah diatur dan juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Macam-macam tradisi *babako* yang ada di Kecamatan Koto Tangah tepatnya di Kelurahan Bungo Pasang sangat memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses pelaksanaannya seperti nilai solidaritas dan kebersamaan dalam tradisi ini. Pembagian tradisi *babako* ini memiliki berbagai macam seperti acara turun mandi, perkawinan, dan kematian. Selain acara yang telah dijelaskan tadi, tradisi *babako* ini juga diwajibkan karena untuk menjaga silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga baik keluarga ayah dan keluarga ibu seperti *pulang kabako*.

Tradisi *babako* juga memiliki beberapa tahapan dan pembagian yang telah diatur dan juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Macam-macam tradisi *babako* yang ada di Kecamatan Koto Tangah tepatnya di Kelurahan Bungo Pasang sangat memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses pelaksanaannya seperti nilai solidaritas dan kebersamaan dalam tradisi ini. Pembagian tradisi *babako* ini memiliki berbagai macam seperti acara turun mandi, perkawinan, dan kematian. Selain acara yang telah dijelaskan tadi, tradisi *babako* ini juga diwajibkan karena untuk menjaga silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga baik keluarga ayah dan keluarga ibu seperti *pulang kabako*. ada berbagai macam acara yang dibuat oleh pihak ayah (bako) untuk anak dari keluarga ibu (anak pisang). tradisi *babako* ini dilaksanakan untuk menjaga silaturahmi antara keluarga ayah dan keluarga ibu agar silaturahmi tidak putus. Tradisi ini biasanya diikuti oleh semua pihak keluarga ayah dalam mempersiapkan untuk pelaksanaannya dengan tujuan yang sama untuk menjaga silaturahmi antar keluarga agar tidak putus.

## Asal mula Tradisi *Babako*

Pembahasan mengenai sejarah dan asal usul dari Tradisi dalam setiap daerah yang menarik untuk dibicarakan. Begitu pula dengan Tradisi yang ada di Minangkabau salah satunya Tradisi Adat dalam Acara perkawinan di Koto Tangah, Kota Padang yang dikenal sebagai Tradisi Babako. Penelitian yang peneliti lakukan ini yakni untuk mengetahui bagaimana sejarah awal atau asal usul dari Tradisi Babako yang telah dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini. Hal ini dianggap penting dikarenakan terbatasnya referensi yang menjelaskan mengenai sejarah dari tradisi babako yang merupakan sebuah warisan kebudayaan, adat dan norma dari nenek moyang secara turun-menurun sejak dahulu.

Asal mula dari Tradisi Babako sudah ada sejak dahulu. Dimana, babako dalam bagi Budaya Minangkabau dapat dilihat dari falsafah Masyarakat Minang yang sangat menjunjung tinggi Adat dan Istiadat yang dikenal sebagai Sistem Matrilineal yang mengikuti garis keturunan ibu. Dalam falsafah Minangkabau yakni "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" yang menekankan pada adat dan agama untuk menjaga Silaturahmi antara keluarga ayah dan anak kamanakan. Dengan adanya tradisi ini, bako menunjukkan ikut sertanya dalam pemberian pakaian adat dan perhiasan yang merupakan bentuk simbol bako kepada anak kemenakannya.

Salah satu adat istiadat yang ada di Minangkabau ialah Tradisi Babako yang masih ada sampai saat ini. Tradisi ini berkaitan langsung dengan acara perkawinan di Minangkabau yang memiliki simbol dan nilai di dalamnya. Babako sangat penting bagi Minangkabau dikarenakan masyarakat Minang sendiri menganut sistem kekerabatan dari ibu yang dikenal sebagai sistem kekerabatan matrilineal. Meskipun begitu, peran dari keluarga ayah (*bako*) terhadap kehidupan anaknya, terutama bagi anak perempuannya. Tradisi *babako* ini dilakukan sebelum acara perkawinan dilaksanakan. Keluarga ayah tidak hanya berperan dalam acara perkawinan. Tetapi, pada saat acara penting lainnya bagi anaknya seperti Turun Mandi, Perkawinan dan Kematian. Proses pelaksanaan Tradisi Babako terbagi 2 yaitu Tradisi Babako Perempuan dan Babako Laki-laki sebagai berikut:

## Proses Pelaksanaan Tradisi *Babako* Perempuan

Proses pelaksanaan dari tradisi *babako* ini terdiri dari 5 tahapan pada saat perkawinan. Proses pelaksanaan tradisi *babako* tidak selalu sama di setiap daerah yang ada di daerah yang ada di Minangkabau. Tetapi, untuk proses pelaksanaan di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah tidak memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Dalam Tradisi *Babako* yang mana artinya setiap proses pelaksanaan babako ini tidak semuanya sama di setiap wilayah maupun daerah yang melaksanakannya. Walaupun daerah di Kecamatan Koto Tangah sama saja beberapa proses sangat penting dilaksanakan. Proses Tradisi *Babako* ini terdiri dari 5 tahapan pada saat perkawinan. Tahapan tahapan dari babako ini sebagai berikut:

### 1. Persiapan di Rumah Keluarga Ayah (*Bako*)

Persiapan di rumah keluarga ayah (*bako*) merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan Tradisi *Babako*. Pada tahapan ini pihak *bako* dari keluarga membawa anak *bako* dari keluarga ibu dan calon pengantin laki-laki kerumah keluarga ayah (*bako*).

Disini, calon pengantin perempuan dan laki-laki akan dipasangkan baju adat Minangkabau yang sudah disiapkan oleh keluarga ayah (*bako*). Selain itu, simbol dalam pemasangan baju adat ini menandakan bahwa keluarga ayah ingin menyampaikan maksud dan kepeduliannya terhadap anaknya.

## 2. Proses Arak-arakan (*Baarak*)

Tahapan selanjutnya adalah proses Arak-arakan (*Baarak*) yang merupakan acara yang dilaksanakan oleh keluarga ayah setelah tahapan persiapan dirumah keluarga ayah. Arak-arakan merupakan calon pengantin mempelai perempuan dan laki-laki akan diarak oleh keluarga ayah (*bako*) mulai dari rumah dilaksanakan nya pemasangan baju menuju rumah yang dilaksanakannya acara perkawinan. Acara ini disebut dengan Baarak, dimana keluarga ayah (*bako*) mengantarkan anaknya dan calon mempelai laki-laki dengan membawa berbagai hantaran seperti baki dan dulang yang berisikan berbagai macam pembawaan makanan dan pakaian serta cicin.

## 3. Kedatangan Keluarga Ayah (*Bako*) dan Pengantin

Tahapan selanjutnya setelah proses arak-arakan adalah kedatangan keluarga ayah (*bako*) dan kedua pengantin dirumah ibu tempat dilaksanakannya acara perkawinan. Acara ini dilakukan hanya dari pihak keluarga ayah (*bako*) untuk anak perempuannya. Pada saat kedatangan rombongan keluarga ayah dengan kedua pengantin akan disambut baik dengan kerabat dari keluarga ibu.

## 4. Prosesi Pemotongan Rambut (*Bacukua*)

Setelah acara kedatangan keluarga ayah (*bako*) yang disambut baik dari keluarga perempuan, tahapan selanjutnya tibalah pada saat prosesi, dimana keluarga ayah akan memotong rambut anak pisangnya yang dikenal sebagai prosesi *bacukua*. *Bacukua* merupakan salah satu prosesi yang paling penting dan menarik setelah prosesi arak-arakan (*baarak bako*) dalam tradisi *babako*. Pada saat prosesi ini memiliki arti sebagai simbol penyerahan kembali anak perempuan kepada keluarga ibunya yang telah diberi sedikit nasehat saat prosesi pertama yakni pemasangan baju di rumah keluarga ayah (*bako*).

## 5. Pemasangan Cincin

Setelah tahapan pemotongan rambut (*Bacukua*) yang disambut baik dari keluarga perempuan, tahapan selanjutnya tibalah pada saat prosesi pemasangan cincin dari pihak keluarga ayah untuk anak pisangnya. Dimana, keluarga ayah akan memasangkan cincin ke anak pisangnya yang dikenal sebagai prosesi pemasangan cincin. Pemasangan cincin ini sering kali menjadi bagian penting dari proses lainnya. Dikarenakan, masing-masing keluarga ayah akan memberikan cincin kepada *anak pisangnya* yang memiliki simbol penghormatan dan pemberian restu serta membantu keuangan keluarga anak pisang yang kurang mampu dari segi ekonomi. Pemberian cincin ini akan membantu menambah perekonomian *anak pisangnya*.

## Proses Pelaksanaan Tradisi *Babako* Laki-laki

### 1. Batagak Gala

Tahapan selanjutnya bagi proses pelaksanaan dari Tradisi *Babako* adalah *Babako* bagi laki-laki yang dikenal sebagai bako laki-laki dikarenakan bako dalam *alek* (perkawinan) dibagi 2 menjadi bako perempuan dan bako laki-laki untuk bako laki-laki dalam Minangkabau disebut dengan *Batagak Gala* (pengangkatan gelar). *Batagak Gala* (Pemberian Gelar) merupakan salah satu acara yang dibuat keluarga ayah untuk anak pisang laki-laki nya saat dilaksanakan perkawinan. *Batagak Gala* merupakan proses pemberian gelar adat kepada seorang laki-laki yang akan diangkat sebagai penghulu (pemimpin adat) atau individu yang akan diakui setelah pemberian gelar pada namanya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai Tradisi *Babako* Pada Masyarakat Minang di Kelurahan Bungo Pasang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat dengan berbagai informan yang telah didapatkan dari subjek yang telah peneliti wawancarai pada bab sebelumnya. Maka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Yang telah penulis jelaskan di pembahasan dapat penulis simpulkan bahwa hasil di dalam Tradisi *Babako* ini termasuk kedalam 4 tingkatan adat dalam Falsafah Minangkabau yakni **Adat Istiadat**. Dikarenakan, adat ini merujuk kepada praktik adat yang dilakukan sehari-hari melibatkan kebiasaan masyarakat mulai dari perkawinan, kelahiran serta kematian. Adat Istiadat ini merujuk kepada Tradisi *babako* karena didalam adat ini memiliki kebiasaan dari keluarga ayah (*bako*) yang berfokus kepada kebiasaan sosial yang mengatur tata cara dalam interaksi antara kedua keluarga dan masyarakat.
2. Penjelasan dari kesimpulan yang didapatkan penulis dalam proses pelaksanaan dari Tradisi *Babako* sebagai berikut:

- **Persiapan di Rumah Keluarga Ayah (*Bako*)**

Persiapan di rumah keluarga ayah (*bako*) merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan Tradisi *Babako*. Pada tahapan ini pihak *bako* dari keluarga membawa anak *bako* dari keluarga ibu dan calon pengantin laki-laki kerumah keluarga ayah (*bako*). Disini, calon pengantin perempuan dan laki-laki akan dipasangkan baju adat Minangkabau yang sudah disiapkan oleh keluarga ayah (*bako*). Selain itu, simbol dalam pemasangan baju adat ini menandakan bahwa keluarga ayah ingin menyampaikan maksud dan kepeduliannya terhadap anaknya.

- **Proses Arak-arakan (*Baarak*)**

Tahapan selanjutnya adalah proses Arak-arakan (*Baarak*) yang merupakan acara yang dilaksanakan oleh keluarga ayah setelah tahapan persiapan dirumah keluarga ayah. Arak-arakan merupakan calon pengantin mempelai perempuan dan laki-laki akan diarak oleh keluarga ayah (*bako*) mulai dari rumah dilaksanakan nya pemasangan baju menuju rumah yang dilaksanakannya acara perkawinan. Acara ini disebut dengan *Baarak*, dimana keluarga ayah (*bako*) mengantarkan anaknya dan calon mempelai laki-laki dengan membawa berbagai hantaran seperti *baki* dan *dulang* yang berisikan berbagai macam pembawaan makanan dan pakaian serta cicin.

- Kedatangan Keluarga Ayah (*Bako*) dan Pengantin

Tahapan selanjutnya setelah proses arak-arakan adalah kedatangan keluarga ayah (*bako*) dan kedua pengantin dirumah ibu tempat dilaksanakannya acara perkawinan. Acara ini dilakukan hanya dari pihak keluarga ayah (*bako*) untuk anak perempuannya. Pada saat kedatangan rombongan keluarga ayah dengan kedua pengantin akan disambut baik dengan kerabat dari keluarga ibu.

- Prosesi Pemotongan Rambut (*Bacukua*)

Setelah acara kedatangan keluarga ayah (*bako*) yang disambut baik dari keluarga perempuan, tahapan selanjutnya tibalah pada saat prosesi, dimana keluarga ayah akan memotong rambut anak pisangnya yang dikenal sebagai prosesi *bacukua*. *Bacukua* merupakan salah satu prosesi yang paling penting dan menarik setelah prosesi arak-arakan (*baarak bako*) dalam tradisi *babako*. Pada saat prosesi ini memiliki arti sebagai simbol penyerahan kembali anak perempuan kepada keluarga ibunya yang telah diberi sedikit nasehat saat prosesi pertama yakni pemasangan baju di rumah keluarga ayah (*bako*).

- Pemasangan Cincin

Setelah tahapan pemotongan rambut (*Bacukua*) yang disambut baik dari keluarga perempuan, tahapan selanjutnya tibalah pada saat prosesi pemasangan cincin dari pihak keluarga ayah untuk anak pisangnya. Dimana, keluarga ayah akan memasang cincin ke anak pisangnya yang dikenal sebagai prosesi pemasangan cincin. Pemasangan cincin ini sering kali menjadi bagian penting dari proses lainnya. Dikarenakan, masing-masing keluarga ayah akan memberikan cincin kepada *anak pisangnya* yang memiliki simbol penghormatan dan pemberian restu serta membantu keuangan keluarga anak pisang yang kurang mampu dari segi ekonomi. Pemberian cincin ini akan membantu menambah perekonomian *anak pisangnya*.

3. Nilai yang penulis dapatkan dari hasil pembahasan bersama informan adalah Nilai Kekeluargaan dan Nilai Silaturahmi yang terdapat dalam Tradisi *Babako* ini. Berikut ini penjelasan mengenai Nilai yang terkandung dalam Tradisi *Babako* yang penulis simpulkan adalah:

- Nilai Kekeluargaan (Gotong Royong)

Nilai ini merupakan salah satu nilai yang penulis dapatkan saat melakukan wawancara kepada informan. Nilai kekeluargaan (gotong royong) memiliki sebuah nilai yang jelas keberadaannya dalam tradisi ini. Dalam pelaksanaan proses Tradisi *Babako* tentunya akan membutuhkan kerja sama baik antara kedua keluarga dengan masyarakat lainnya. Gotong royong pada proses pelaksanaan dari tradisi ini berjalan baik sampai akhir acara dikarenakan nilai pada tradisi ini sangat diutamakan yang melibatkan kerjasama antara keluarga, kerabat, atau masyarakat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

- Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi Merupakan salah satu nilai yang harus dijaga oleh masyarakat. nilai ini merujuk kepada salah satu prinsip yakni menjaga, mempererat, dan memperbaiki hubungan antara kedua keluarga bai kantar individu maupun

kelompok terutama dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Tradisi Babako bagi Masyarakat Minang terutama bagi Masyarakat kelurahan Bungo Pasang sangat menjunjung tinggi Nilai Silaturahmi. Bagi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatannya dengan garis keturuna ibu yang dikenal dengan *Sistem Matrilineal* nya. Namun, dengan adanya Tradisi Babako ini, pihak keluarga ayah (*bako*) diberi jalan untuk memperlihatkan rasa peduli dan perhatiannya kepada *anak pisang*nya.

## Referensi

- Erlina, R., Baidar, B., & Elida, E. (2015). *Tinjauan Tentang Makanan Adat Yang Dibatwa Pada Acara Babako Di Nagari Pakan Rabaa*. *Journal of Home Economics and Tourism*, 10(3).
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Tri Edukasi Ilmiah
- Immerry, T, dan Femmy, D. (2017). *Baki bako pada kelahiran anak pisang Tali kekerabatan induak bako anak pisang: Suluah*, Vol. 20, No. 2.
- Muslim, A. (2013). *Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis*. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.
- Nurfalina, Y., Nengsih, F., Alhuzaini, M., Darmawan, B., & Anggraini, R. (2023). *Perbedaan Status Sosial Di Tengah Masyarakat: Studi Kasus Tradisi Alek Bajawek Di Kabupaten Dharmasraya 1960-2005*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(4), 95-104.
- Nurrahmi, Y., Marzam, M., & Maestro, E. (2013). *Fungsi Temong-temong Dalam Acara Babako di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Padang*. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 30-36.
- Putri, R. (2020). *Bajapuik dalam Tradisi Perkawinan di Kota Pariaman*. Univeristas Riau.
- Sari, F. (2020). *Simbol Dan Makna Dalam Upacara Perkawinan 'Alek Bajawek' Di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru*. *Jurusan Sosiologi: UNP*, 1(1), 79-84.
- Sayuti, M. Dkk. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Pedoman Hidup Banagari)*. Padang: Sako Batuah.
- Sugiyono, 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gromov, M. (2022). *DEPICTION OF THE YOUNGER GENERATION IN KENYAN SWAHILI WOMEN'S PROSE IN THE TWENTY FIRST CENTURY*-Mikhail Gromov. *The Nairobi Journal of LITERATURE*. <http://uonjournals.uonbi.ac.ke/ojs/index.php/literature/article/download/1246/1135>
- Indrayuda, I. (2019). *Culture Degradation of Minangkabau Dance as the Reflection of Nagari Government Transition*. *2nd International Conference on Arts and Culture ...*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconarc-18/125911179>
- Kattel, A. R. (2023). *Mobility in Dhakal's Seti Pani Kali Pani*. *Mindscape: A Journal of English & Cultural Studies*. [https://www.researchgate.net/profile/Achut-Raj-Kattel/publication/377318791\\_Mobility\\_in\\_Dhakal's\\_Seti\\_Pani\\_Kali\\_Pani/links/65a4bf6677ed940477855d8/Mobility-in-Dhakals-Seti-Pani-Kali-Pani.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Achut-Raj-Kattel/publication/377318791_Mobility_in_Dhakal's_Seti_Pani_Kali_Pani/links/65a4bf6677ed940477855d8/Mobility-in-Dhakals-Seti-Pani-Kali-Pani.pdf)

- 
- Nofialdi, N., & Rianti, S. (2024). The Distribution of Pusako Randah Property in Minangkabau Society: Between Cultural Tradition and Islamic Law Provision. *Mazahib*. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/mazahib/article/view/7257>
- Ramanta, H., & Samsuri, S. (2020). The values of local wisdom of Minangkabau culture in a Baralek Gadang traditional wedding. *Humaniora*. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/6625>
- Sopyan, Y., & Suryani, H. (2020). Marriage with Same Tribes in the Customary Law of Minangkabau Batipuh Ateh (A Legal Anthropology Approach). *Jurnal Hukum Islam*. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/jhi/article/view/6999>
- Swaleh, A. (2019). Literature as Medium for Moral Instruction: A Swahili/Islamic Analysis of Ahmad Nassir's 'Utenzi wa Mtu ni Utu'. *Mwanga Wa Lugha*. <https://journals.mu.ac.ke/index.php/mwl/article/view/159>